

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Modul Ajar

a. Pengertian Modul

Menurut (Nasional, Teknik Belajar dengan Modul, 2002) Modul adalah bahan belajar yang disusun dan dapat dipelajari peserta didik secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari pendidik atau orang tua. Modul dapat dipandang sebagai paket satuan yang disusun untuk keperluan belajar. dalam artian lain modul merupakan suatu paket kurikulum yang disediakan untuk belajar sendiri, karena modul suatu unit yang berdiri sendiri yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas.

Menurut (Ismu & Izzati, 2015) modul adalah bentuk dari bahan ajar cetak yang dimanfaatkan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Modul mencakup beberapa komponen yang perlu diperhatikan, yaitu: tujuan pembelajaran, materi yang sesuai dengan kompetensi dasar, latihan soal, dan evaluasi. Modul ajar digunakan sebagai buku pendamping yang disusun secara sistematis agar peserta didik mampu memahami terkait materi yang dipelajari sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai serta mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.

b. Tujuan Modul Ajar

Menurut (Suryosubrotos, 1983), tujuan penggunaan modul dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Secara efektif dan efisien mencapai tujuan pendidikan
2. Siswa dapat mengikuti program pendidikan sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya

3. Siswa dapat hidup selama mungkin dan melakukan kegiatannya sendiri, baik di bawah pengawasan guru maupun tidak.
4. Siswa dapat terus mengevaluasi dan mempelajari kinerja belajarnya
5. Siswa benar-benar menjadi pusat kegiatan belajar mengajar
6. Kemajuan siswa dapat dipantau lebih sering melalui penilaian di akhir setiap modul.
7. Modul disusun sesuai dengan konsep yang akan dikuasai secara optimal untuk topik yang disajikan dalam modul.

c. Karakteristik Modul Ajar

Menurut (Widodo & Jasmadi, 2008) modul harus memperhatikan karakteristik sesuai pedoman penilaian modul sebagai berikut:

1. Self Instructional, supaya peserta didik bisa belajar mandiri dengan modul yang dikembangkan.
2. Self Contained, seluruh materi pelajaran dari satu kompetensi yang dipelajari terdapat dalam satu modul
3. Stand Alone, tidak bergantung pada bahan ajar lain atau digunakan secara bersamaan dalam satu modul
4. Adaptive, bersifat fleksibel menyesuaikan perkembangan teknologi, komunikasi serta ilmu pengetahuan
5. User Friendly, bersifat membantu, bersahabat, dan memberi kemudahan bagi penggunaanya

d. Komponen – Komponen Modul

Komponen – komponen pada modul menurut (Sriyono, 1992) adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pengajaran yang telah dirumuskan secara jelas dan spesifik (khusus), yakni suatu bentuk tingkah laku yang diharapkan dan seharusnya telah dimiliki anak setelah menyelesaikan modul yang bersangkutan

2. Petunjuk bagi pendidik

Menjelaskan bagaimana pengajaran dapat diselenggarakan secara efektif dan efisien. Dan kegiatan -kegiatan mana yang harus dilakukan didalam kelas serta untuk menjelaskan mengenai waktu yang disediakan untuk menyelesaikan modul, alat dan sumber yang digunakan serta prosedur dan jenis evaluasi yang dipakai

3. Lembar Kegiatan Peserta Didik

Lembar kegiatan ini memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kegiatan - kegiatan yang harus mengadakan observasi, mencari kata - kata dalam kamus dan lain - lain juga disebutkan dalam lembar kerja peserta didik.

4. Lembar kerja

Lembar kerja digunakan untuk menjawab soal soal yang telah tercantum dalam lembar kegiatan. Peserta didik harus menjawab soalnya sesuai dengan lembar kerja yang telah disediakan.

5. Kunci lembar kerja

Setiap modul disertai kunci lembar kerja. Kunci lembar kerja digunakan supaya peserta didik dapat mengoreksi dan mengevaluasi hasil pekerjaannya dan tetap aktif belajar. Maka tidak benar bila peserta didik melihat kunci lembar kerja terlebih dahulu sebelum melihat soalnya.

6. Lembar tes

Berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh hasil kerja peserta didik pada lembar evaluasi, bukan pada lembar kerja. Maka semakin baik peserta didik mengerjakan lembar evaluasi maka semakin baik hasil interaksi belajar mengajar yang dilakukan. Lembar evaluasi ini berisi soal – soal atau masalah – masalah yang harus dikerjakan peserta didik.

7. Kunci lembar tes (evaluasi)

Kunci lembar tes berguna untuk mengetahui seberapa jauh hasil studi yang telah diperoleh, kemudian mengkoreksi dan meningkatkan. Dalam hal ini kunci test dibuat oleh penulis modul modul. dan hal yang tidak boleh dilakukan peserta didik yaitu melihat kunci lembar tes sebelum mengerjakan soalnya.

e. Jenis Jenis Modul

Jenis – jenis modul menurut (Prastowo, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Menurut Penggunaan

Dilihat dari sisi penggunaan modul terbagi menjadi dua macam yaitu modul untuk peserta didik dan modul untuk pendidik. Modul untuk peserta didik berisi kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik sedangkan modul untuk pendidik berisi petunjuk untuk pendidik, tes akhir, dan kunci jawaban.

2. Menurut Tujuan Penggunaan

Jenis modul menurut penyusunannya ada dua yaitu:

a. Modul Inti

Modul inti merupakan modul yang disusun dari kurikulum dasar yang merupakan tuntutan dari pendidikan dasar secara umum yang diperlukan seluruh warga negara Indonesia. Modul pengajaran ini merupakan hasil penyusunan dari unit program yang disusun menurut tingkat dan bidang studi.

b. Modul Pengayaan

Modul ini adalah modul hasil dari pengayaan unit yang bersifat memperlluas sebagai bagian dari usaha untuk mengakomodasi peserta didik yang telah menyelesaikan dengan baik program pendidikan dasarnya melalui teman temannya.

f. Prosedure Pengembangan Modul Ajar

Pengembangan modul ajar pada dasarnya menggunakan prosedure riset yang secara umum langkahnya sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah pembelajaran dikelas melalui review, literature, buku ajar, observasi kelas, dan telaah dokumen
2. Analisis kurikulum dengan analisis strandar kompetensi, dan kompetensi dasar, indikator dan rumusan tujuan pembelajaran.
3. Menyusun draf modul ajar berdasarkan teoritik, validasi ahli sehingga hasilnya lebih baik dan sesuai dengan teori (Akbar, 2015)

g. Kriteria Buku Ajar Yang Baik

Menurut (Krismasari, 2016) kriteria buku ajar yang baik dapat dilihat dari beberapa aspek menurut BSNP yaitu:

- 1) Aspek Kelayakan Bahasa
Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam aspek kelayakan bahasa diantaranya yaitu: a) Lugas, b) Komunikatif, c) dialogis dan Interaktif, d) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, e) Kesesuaian dengan kaidah bahasa.
- 2) Aspek Kelayakan Materi atau Isi
Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dala aspek kelayakan materi atau isi, diantaranya yaitu: a) Kesesuaian materi dengan Kompetensi Dasar, b) Keakuratan Materi, c) Kemutakhiran Materi, d) Mendorong Keingintahuan
- 3) Aspek Kelayakan Kegrafikan
Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam aspek kelayakan kegrafikan, diantaranya yaitu: a) Ukuran Buku, b) Desain sampul (Cover), Desain isi Buku.

h. Teknik Penulisan Buku Ajar

Terdapat 3 teknik yang bisa dilakukan dalam penulisan buku ajar, yaitu:

- 1) Menulis sendiri, dalam teknik ini penyusunan buku dilakukan berdasarkan gagasan dan pengalaman yang dialami oleh penulis
- 2) Mengemas ulang informasi, penulis tidak menyusun sendiri buku ajar dari awal melainkan memanfaatkan buku-buku, *textbook*, *papper* atau informasi lain yang ada.
- 3) Menghimpun tulisan dari berbagai sumber yang terkait dan relevan dengan tema (Bendor, 2017)

Dalam hal ini penulis buku ajar dapat menggunakan salah satu dari tiga teknik penulisan buku ajar di atas dengan menggunakan keorisinalitas buku ajar.

i. Format Penulisan Buku Ajar

Penulisan dalam buku ajar digunakan untuk menjembatani pengetahuan yang telah terstruktur dan sistematis. Berikut ini adalah beberapa format yang perlu diperhatikan dalam penulisan buku ajar (LKPP-UNHAS,2015) yaitu:

- 1) Jenis Kertas
Kertas yang digunakan yakni A5, 700 gram dengan ukuran 14,8 x 21 cm
- 2) Standar Margin
Batas margin dengan ukuran kertas yang digunakan. Margin yang digunakan dikertas A5 yaitu margin atas 2 cm, margin kanan 2 cm, margin kiri 3 cm, dan margin bawah 2 cm.
- 3) Ukuran Huruf
Ukuran huruf yang digunakan yakni 11 atau 13 dengan spasi 1 cm

4) Jenis Huruf

Jenis huruf yang dapat digunakan yaitu Franklin Gothic Medium, times news roman, Eras Demi ITC, Calibri, arial atau jenis huruf lain yang jelas ketika dibaca dan tidak menyulitkan pembaca. Sistematika dalam penulisan modul ini yaitu ada pendahuluan, bagian isi dan penutup.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut (Sapriya, Pendidikan IPS, 2009) Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang seringkali disingkat Pendidikan IPS merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih. Istilah IPS mulai dikenal tahun 1970an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal dan mulai digunakan pada kurikulum 1975. Dalam kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang merupakan mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran lainnya. Memberikan pelajaran IPS sejak dini sangat diperlukan oleh peserta didik, gunanya untuk mempersatukan dan mempererat bangsa sehingga memperkecil terjadinya suatu keretakan persaudaraan di Indonesia, selain itu dapat memberikan pelajaran IPS yang berguna untuk memperkenalkan kepada peserta didik bahwasannya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut (Nasional, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2006) bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang

mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Ilmu pengetahuan Sosial membahas hubungan antara masyarakat dengan lingkungannya sehingga peserta didik akan mengerti cara untuk menyelesaikan masalah dan memahami terkait lingkungan sosial masyarakat. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 no 20 Pengetahuan Sosial di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan komunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan menurut (Susanto, 2016) terdapat tujuan ips disekolah, yaitu:

- a. Setelah memahami nilai sejarah dan kebudayaan, peserta didik dapat memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap masyarakat
- b. Peserta didik dapat memecahkan permasalahan setelah memahami konsep dasar yang telah dipelajari di IPS
- c. Mampu mengambil keputusan yang tepat jika mendapat permasalahan dimasyarakat
- d. Setelah mengamati permasalahan yang terjadi dimasyarakat, peserta didik dapat menganalisis dengan berfikir kritis dan mengambil tindakan yang tepat
- e. Mampu mengembangkan potensi yang telah diberikan sehingga memiliki sikap tanggung jawab dimasyarakat.

c. Karakteristik IPS

Menurut (Trianto, Model pembelajaran terpadu, 2010) IPS mempunyai beberapa karakteristik yaitu:

1. IPS merupakan gabungan dari unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama
2. SK dan KD IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi yang dimas menjadi pokok bahasan
3. SK dan KI dalam IPS menyangkut masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner

SK dan KI dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan sosial.

IPS adalah mata pelajaran yang dimulai pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (Somantri, 2001), ciri-ciri IPS adalah: (3) Tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial, disebut juga struktur disiplin ilmu, kadang-kadang disebut ide-ide dasar. (4) Teori dan generalisasi struktur juga dicapai melalui pendekatan konsep dan konstruk yang disebut pengetahuan ilmiah, yaitu melalui proses bertanya, merumuskan hipotesis, dan mengumpulkan data (pengamatan dan eksperimen), (5) Setiap teori dan generalisasi terus dikembangkan, direvisi, dan ditingkatkan untuk membantu menjelaskan masa lalu. Berkontribusi untuk memecahkan masalah sosial dengan pikiran, sikap, dan tindakan terbaik Anda

d. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pola pembelajaran IPS menekankan unsur pembelajaran bukan sebatas menanamkan kepada peserta didik hafalan IPS melainkan upaya untuk praktek apa yang telah mereka pelajari sebagai bekalnya nanti untuk melakoni kehidupan dimasyarakat dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mempelajari IPS menggunakan pembelajaran secara langsung akan membuat peserta didik mampu memahami pembelajaran secara langsung karena tidak sekedar menghafal dan merasa semangat, aktif, dan kreatif. Perlu memperhatikan pembelajaran IPS yang diterapkan kepada peserta didik kelas rendah karena dalam masa perkembangan kemampuan kognitifnya sehingga memerlukan benda kongkrit dalam memahami sebuah pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan mendapatkan ketrampilan dan sikap yang sesuai dengan penerapan yang ada dimasyarakat.

e. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada dilingkungan peserta didik, sehingga dengan diberikan pendidikan maka IPS diharapkan mampu melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara (Susanto, 2016)

3. Tinjauan Materi Keragaman Suku Bangsa di Jawa Timur

A. Suku Bangsa

Suku bangsa adalah sekelompok golongan yang hidup bersama disuatu tempat dan memiliki ciri – ciri tersendiri. Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh berbagai macam suku bangsa. Suku bangsa tersebut memiliki adat istiadat dan budaya yang berbeda antara satu dan lainnya (Irene, 2016). Suku bangsa merupakan kumpulan keluarga yang luas. Mereka berasal dari keturunan yang sama, dan merasa sebagai suatu golongan.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka mempunyai suatu adat istiadat yang berasal dari nenek moyang.

Kebudayaan yang ada di Indonesia sangat beragam, mulai dari keragaman suku bangsa, rumah adat, tarian, bahasa, agama dll. Salah satunya keberagaman yang ada di Jawa Timur. Jawa Timur merupakan provinsi terluas diantara enam provinsi yang ada di pulau Jawa dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat, menurut (Zulyani, 2015) di Jawa Timur terdapat beragam suku yang mendiami. Ada 5 suku bangsa sebagai berikut:

1. Suku Using

Suku Using adalah suku asli dari Banyuwangi yang merupakan daerah yang menjadi perlintasan menuju Selat Bali. Banyuwangi memiliki panorama alam yang membentang dari wilayah utara, selatan, barat sampai timur. Hamparan dari adanya gunung dan pantai memberi corak pada masing-masing wilayah. Banyuwangi terkenal dengan Gandrung, Kuntulan, Damarwulan, Seblang, Borong, Angklung. Masyarakat Using menganut kepercayaan terhadap roh leluhur, reinkarnasi, moksa dan hukum karma. Mereka percaya kepada roh yang dipuja (dayang) di sebuah tempat yang disebut punden yang biasanya ada di pohon atau batu besar. Namun mayoritas agama masyarakat Using saat ini adalah Islam karena akibat berkembangnya kerajaan Islam di daerah Pantura (Ruhimat, 2011). Masyarakat suku Using menggunakan bahasa Using yang merupakan bahasa turunan dari bahasa Jawa Kuno yang dulunya berasal dari kerajaan Majapahit (Ruhimat, 2011). Dalam dialek bahasa Using terdapat penekanan huruf kekhususan dan pergeseran akibat bahasa Madura dan penambahan perubahan kata.

Kebudayaan yang ada pada suku Using dalam jurnal (Murdyastuti, 2013) diantaranya:

- a. Tari Gandrung (pertunjukan sebagai ucapan syukur hasil panen).



Gambar 2.1

Sumber: www.timesjatim.com/read/20587/20170809/090514/tari-gandrung-banyuwangi-semarakkan-hut-ke72-ri-di-istana-negara/

Gandrung merupakan kesenian pertunjukan tradisional yang diturunkan oleh nenek moyang, dan masih dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat Banyuwangi. Oleh masyarakat Banyuwangi, kata gandrung diartikan sebagai terpesonanya masyarakat blambangan yang agraris kepada Dewi Sri sebagai Dewi Padi yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat kota Blambangan. Gandrung merupakan seni pertunjukan yang disajikan dengan iringan musik khas perpaduan budaya Jawa dan Bali. Tarian dilakukan dalam bentuk berpasangan antara perempuan (penari gandrung) dan laki-laki yang dikenal dengan “paju”. Dalam jurnal Makna tata busana tari Gadrung (Atma, 2011)

- b. Kebo Keboan : upacara adat untuk meminta kesuburan hasil panen.



Gambar 2.2

Sumber: <https://www.liputan6.com/news/read/4063807/kebo-keboan-tradisi-khas-banyuwangi-yang-sarat-nilai-budaya>

Upacara adat Kebo-keboan merupakan salah satu upacara bersih desa yang ada di Jawa Timur, dan dimeriahkan dengan pertunjukan pagelaran seni. Upacara Kebo-keboan ini diadakan dengan maksud untuk meminta kesuburan tanah, panen melimpah, dan terhindar dari malapetaka baik yang akan menimpa tanaman maupun manusia yang mengerjakannya. Ritual Kebo-keboan digelar setahun sekali pada bulan Muharam atau Suro (penanggalan Jawa). Bulan ini diyakini memiliki kekuatan magis. Konon ritual ini muncul sejak abad ke-18.

- c. Perang Bangkat (Tradisi mencari jodoh oleh pemuda suku Using. Perang bangkat adalah suatu tradisi budaya yang dimiliki oleh suku Using yang merupakan tradisi pencarian jodoh oleh pemuda dan pemudi suku Using di Banyuwangi.



Gambar 2.3

Sumber: <https://www.netralnews.com/news/rsn/read/89521/ritual-nikah-sambil--perang-bangkit--suku-using>

d. Barong idher bumi (Perayaan iring-iringan barong yang bertujuan untuk menolak balak)

Suku using menggunakan tradisi barong idher bumi yang merupakan suatu perayaan menggunakan iringan barong yang digunakan untuk menolak adanya bahaya.



Gambar 2.4

Sumber: <https://www.antaraneews.com/berita/572077/suku-using-banyuwangi-gelar-ritual-barong-ider>

e. Petik Laut (Upacara adat sedekah laut oleh nelayan penduduk pesisir)



Gambar 2.5

Sumber: <https://forum-blambangan.blogspot.com/2013/08/tradisi-pethik-laut-desa-grajakan.html>

Profesi dan mata pencaharian dalam masyarakat Using yang sebagian besar merupakan petani dan nelayan. Selain itu ada juga beberapa mengambil profesi sebagai pedagang dan wiraswasta dalam industri kerajinan tangan. Dalam bidang industri kerajinan tangan di Banyuwangi ini bisa dibilang masih tradisional, mulai

dari proses, teknologi hingga hasil dari pembuatannya. Walaupun begitu, beragam kerajinan tangan dari masyarakat ini memiliki sebuah kekhasan dari daerahnya. Berikut beberapa kerajinan tangan khas Using :

a. Motif batik Gajah Oling



Gambar 2.6

Sumber: <https://www.tribunnewswiki.com/2019/12/13/batik-gajah-oling-khas-masyarakat-osing-banyuwangi-jawa-timur>

Motif batik Gajah Oling ini merupakan motif batik khas dari Banyuwangi. Motif ini berbentuk sulur-sulur tanaman dan kembang di ujungnya. Motif ini terdapat pada kain batik sebagai baju/busana adat, seperti busana tari Gandrung, pakaian adat manten, Seblang, dan lain-lain. Selain sebagai motif pada kain, Gajah Oling juga terdapat pada ornamen pahatan dan ukir kayu di rumah adat Using

b. Alat musik suku using

Alat musik suku using yakni angklung bambu



Gambar 2.7

Sumber: <https://m.medcom.id/ekonomi/mikro/ZkeWgq8N-banyuwangi-gelar-festival-angklung-caruk-pelajar-2017>

Suku Using mempunyai alat musik tradisional yaitu Angklung yang digunakan sebagai alat musik pengiring dalam pertunjukkan dan upacara adat, juga digunakan dalam mengiringi gerak anian-anian padi. Angklung kini berkembang sangat pesat dan memiliki banyak variasi seperti Angklung Paglak, Angklung Tetak, Angklung Dwi Laras dan Angklung Bulambangan. Perbedaan penamaan karena kesempurnaan alat musik dan jenis timbre, namun keduanya merupakan jenis angklung khas Banyuwangi di tengah lahan pertanian Bulambangan.

c. Rumah Adat Suku Using

Rumah adat suku using sangat sederhana. Berikut adalah gambar rumah adat dari suku using.



Gambar 2.8

Sumber: <https://banyuwangi.merdeka.com/seni-budaya/mengenal-tata-ruang-rumah-adat-using-1604164.html>

Di Banyuwangi, desa yang masih menggunakan rumah adat ialah Desa Kemiren, Kecamatan Glagah dan Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi. Rumah Using memiliki tampilan ruang yang sederhana dan identik dengan rumah kampung. Hal ini berkaitan erat dengan struktur sosial pada masyarakat Using yang mewakili lapisan masyarakat biasa. Arsitektur rumah Using dibedakan menjadi 3 tipe, yaitu Tikel Balung, Baresan dan Cerocogan. Pola ruangnya sendiri terbagi menjadi 3

susunan ruang, yaitu Bale (ruang tamu), Jrumah (kamar) dan Pawon (dapur). Sedangkan bagian luar rumah terdiri dari Amper (teras), Ampok (teras samping kanan-kiri). Menurut jurnal (Suprijanto, 2002).

d. Kebiasaan Suku Using

Kebiasaan dari suku using yaitu dengan tradisi mepe kasur yang dilaksanakan setiap bulan dzulhijjah, namun akhir akhir ini mepe kasur tidak hanya dilakukan hanya dibulan tersebut melainkan dibulan lain yang berguna untuk mempererat persaudaraan.

2. Suku Tengger

Menurut jurnal oleh (Savitri, 2010) melaporkan bahwa kata Tengger memiliki banyak arti dan secara etimologis, Tengger berarti berdiri tegak tanpa bergerak (Jawa). Arti lainnya adalah daerah pegunungan. Tengger sebenarnya terletak di lereng Gunung Tengger dan Semeru. Orang Tengger umumnya dikenal sebagai pemeluk agama Hindu dan berpadu dengan kepercayaan tradisional. Berbeda dengan agama Hindu. Bedanya, umat Hindu Tengah tidak menganggap Ngaben sebagai upacara kematian seperti di Bali. Seperti disebutkan di atas, Tengger biasanya dikaitkan dengan mitos masyarakat tentang pasangan perintis wilayah Tengger yaitu Rara Anteng dan Joko Seger. Jadi menggabungkan dua nama memberikan Tengger.

Joko Seger menikah dengan Roro Anteng sedangkan Sewindu menikah tetapi tidak memiliki anak. Dia bersemedi selama enam tahun dan berubah arah setiap tahun. Yang Mulia Widi Wasa menanggapi semedinya. Dari puncak Gunung Bromo keluar semburan cahaya yang kemudian menyusup ke dalam jiwa Rara Anteng dan Joko Seger. Ada pawisik mereka akan

dikaruniai anak, namun anak terakhir harus dikorbankan di kawah Gunung Bromo.

Suku tengger mayoritas beragama hindu dan hidup diwilayah Gunung Bromo, Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Tengger berada di lereng pegunungan bromo dan semeru. Ada pula pengaitan tengger dengan mitos masyarakat tentang suami istri cikal bakal penghuni wilayah Tengger, yakni Rara Anteng dan Joko Seger. Selain itu, di wilayah ini terdapat pula cerita tentang Sejarah Gunung Batok dan lautan Pasir. Masyarakat Tengger menghayati sesanti “Titi Luri” .“Titi Luri”, berarti mengikuti jejak para leluhur atau meneruskan Agama, Kepercayaan dan Adat-istiadat nenek moyang secara turun temurun). Orang Tengger Mereka berbahasa Jawa Tengger, agak berbeda dengan bahasa Jawa umumnya di Jawa Timur. Mereka mengenal semedi, puasa ngebleng (tidak makan tidak minum sama sekali), puasa mutih (hanya makan nasi putih dan air putih saja), yang biasa dilakukan oleh orang Jawa pada masa lalu. Budaya Suku Tengger menurut jurnal (Savitri, 2010) yaitu:

a. Upacara Karo

Upacara ini bertujuan untuk kembali ke Satyayoga, yakni kesucian. Upacara Karo juga merupakan upacara besar setelah Kasada. Masyarakat Tengger mempercayai, pada Hari Raya Karo inilah Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan YME) menciptakan “Karo”, yakni dua manusia berjenis lelaki dan perempuan sebagai leluhurnya, yakni Rara Anteng dan Jaka Seger. Upacara Karo dilaksanakan 12 hari. Masyarakat Tengger mengenakan pakaian baru, perabot baru. Makanan dan minuman melimpah pada hari raya mereka antar keluarga saling mengunjungi.



Gambar 2.9

Sumber: <https://ngalam.co/2017/01/17/upacara-karo-suku-tengger/>

b. Upacara Unan-Unan

Upacara ini setiap lima tahun sekali. Dalam upacara ini selalu diadakan penyembelihan binatang ternak yaitu Kerbau. Kepala Kerbau dan kulitnya diletakkan diatas ancak besar yang terbuat dari bambu, diarak ke sanggar pamujan.



Gambar 2.10

Sumber: <https://news.okezone.com/read/2013/10/01/345/874574/sakralnya-upacara-unan-unan-suku-tengger>

c. Upacara Kapat

Kapat jatuh pada bulan keempat (papat) menurut tahun saka disebut pujan kapat, bertujuan untuk memohon berkah keselamatan serta selamat kiblatah, yaitu pemujaan terhadap arah mata angin.



Gambar 2.11

Sumber: <https://www.romadecade.org/suku-tengger/>

d. Upacara Kasada

Upacara Kasada dilaksanakan setiap tahun, melalui upacara tersebut masyarakat suku Tengger meminta banyak hasil atau memohon berkah dan kesembuhan dari berbagai penyakit dengan memberikan sesajen dengan cara melemparkannya ke kawah gunung Bromo, sedangkan suku Tengger lainnya memilikinya. panjat tebing kawah untuk menangkap sesajen yang dilempar. memasuki kawah, sebagai simbol anugerah Yang Maha Kuasa



Gambar 2.12

Sumber: <https://malang.merdeka.com/pariwisata/menyorot-lebih-dekat-tentang-ritual-kasada-masyarakat-tengger-160720c.html>

e. Rumah Adat Suku Tengger

Menurut K. Rahardjo (2012) Rumah adat suku tengger tidak bertingkat strukturnya tersusu dari papan kayu, atapnya tinggi dan terlihat terjal dan hanya memiliki satu sampai dua jendela saja.



Gambar 2.13

Sumber: <https://jatimnet.com/p-berwisata-ke-pusat-budidaya-edelweis-di-pegunungan-tengger>

f. Pakaian Adat Suku Tengger

Bagi masyarakat Tengger, kain sarung dikenakan di badan untuk menghangatkan badan. Di sini ada perbedaan cara mengenakan sarung antara pria dan wanita. Jika seorang laki-laki memakai sarung dengan cara menyelipkan anggota tubuhnya sampai ke leher ke dalam sarung, kemudian memegangnya dari depan. Bagi wanita, cukup dengan mengikat kedua ujung sarung di bahu kanan. Sedangkan bahu kirinya nyaris tertutup. Dalam perkembangannya, untuk lebih menonjolkan ciri-cirinya, telah disepakati secara resmi bahwa pakaian dinas berukuran besar adalah kemeja/mantel dan celana panjang hitam (destar), dan sarung kain batik untuk laki-laki, sedangkan perempuan memakai baju/kebaya hitam, dengan sanggul. dan rumbai (sewek), dilengkapi dengan ikat pinggang selendang kuning. Pakaian ini dikenakan pada acara-acara resmi seperti rapat desa, penyelamatan, upacara adat dan upacara keagamaan di Tengger.



Gambar 2.14

Sumber: <https://sandhysinyo.wordpress.com/2011/10/11/sarung-wong-tengger/>

g. Tari Topeng Kuno

Tarian ini digunakan pada saat sebelum meminta hujan (opung). Kesenian ini seperti perkelaihan satu satu dengan membawa senjata rotan.

3. Suku Bawean

Orang Bawean menghuni pulau Bawean di laut Jawa, disebelah utara pulau Madura. Menurut catatan lebar (1964) nama lain untuk suku bangsa ini adalah Babian atay Boyan. Mereka merupakan suku yang terbentuk karena adanya percampuran orang Jawa, Bugis, Makasar, Madura dan Banjar. Suku Bawean tergolong pada dialek Madura, tetapi mereka membedakan diri dengan suku bangsa Madura. Kebudayaan laut, pertanian, perdagangan antar pulau menjadi pencaharian utama masyarakat suku Bawean. Menurut Vredenbert (1964) dalam Ensiklopedi Suku Bangsa oleh (Zulyani, 2015) mencatat bahwa popuasi Bawean sekitar 48.000. Pemenuhan kebutuhan masyarakat Bawean yaitu dengan cara merantau (Melalatoa & Junus, 1995). Agama yang dianut oleh suku bawean yakni kebanyakan agama islam. Kebudayaan yang ada disuku bawean menurut (Zulyani, 2015) ada beberapa yaitu:

a. Kercengan

Kercengan dipersembahkan saat acara perkawinan, masyarakat madura menyebutnya dengan sebutan Hadrah, dalam kercengan ada beberapa baris penari dan pemain kompang menyanyi dibarisan belakang, lagu yang dibawakan yakni lagu sholawat.



Gambar 2.15

Sumber: <http://arorah.student.umm.ac.id/2015/12/02/kebudayaan-makanan-dan-ciri-khas-bawean/>

b. Pencak Bawean

Pencak bawean merupakan keindahan langkah dalam memainkan pedang. Pencak Bawean dipertunjukkan diacara besar seperti hari Kemerdekaan atau diacara pernikahan masyarakat suku Bawean.



Gambar 2.16

Sumber: <https://beritagesik.com/news/04/10/2015/pencak-silat-bawean-harus-terus-dilestarikan.html>

c. Adu Sapi Tok tok

Masyarakat bawean mengadu sapi dan ini dilakukan mulai dari tingkat desa, sampai kecamatan



Gambar 2.17

Sumber : <http://arorah.student.umm.ac.id/2015/12/02/kebudayaan-makanan-dan-ciri-khas-bawean/>

d. Koncok Koncok

Koncok koncok merupakan makanan khas bawean yang berasal dari ikan.



Gambar 2.18

Sumber : <http://arorah.student.umm.ac.id/2015/12/02/kebudayaan-makanan-dan-ciri-khas-bawean/>

e. Cukur Jambul

Cukur jambul merupakan adat suku bawean dimana bayi yang telah berusia genap 40 hari mengikuti acara bercukur jambul dengan bacaan berjanji bersama paluan kompang merayakan bayi yang telah dicukur kepalanya.



Gambar 2.19

Sumber: <https://budayajawa.id/cukur-jambul-budaya-orang-bawean/>

f. Rumah Adat Suku Bawean



Gambar 2.20

Sumber: <https://beritagresik.com/news/04/10/2015/pencak-silat-bawean-harus-terus-dilestarikan.html>

4. Suku Jawa

Budaya Jawa lahir dan berkembang, pada awalnya, di pulau Jawa yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km dan lebarnya 500 km bila diukur dan ujung-ujungnya yang terjauh. Masyarakat Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang penuh perhitungan. Mereka mengenal “sifat-sifat” bulan Jawa dengan baik. Dengan demikian jika akan melaksanakan aktifitas (misal menabur benih, pindah rumah, menikah bahkan menebang pohon) akan diperhitungkan dengan teliti dan cermat dengan memilih jam, tanggal dan bulan yang dianggap paling tepat. Orang Jawa menerapkan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh suku Jawa yakni ada beberapa macam yaitu: Kromo Inggil, Kromo

alus, Ngoko alus, Ngoko andep. Macam kebudayaan suku Jawa yaitu:

a. Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan salah satu kebudayaan suku Jawa yang dipercaya telah dikembangkan oleh wali Songo. Wali Songo merupakan tokoh-tokoh yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang menggunakan beberapa alat, seperti wayang, batang pisang untuk menancapkan, kain putih dan lampu sorot.



Gambar 2.21

Sumber: <https://www.romadecade.org/senjata-tradisional/>

b. Senjata Tradisional

Senjata khas yang digunakan oleh orang Jawa berupa keris. Keris merupakan pusaka yang sangat penting yang juga dipercaya memiliki kesaktian. Keris dibuat oleh para Mpu yang ditempa serta diberi mantra-mantra. Salah satu keris yang melegenda ialah keris Mpu Gandring dalam cerita Ken Arok



Gambar 2.22

Sumber: <https://www.romadecade.org/senjata-tradisional/>

c. Seni Musik

Suku Jawa memiliki musik tradisional yang dihasilkan oleh gamelan. Gamelan digunakan oleh wali songo pada zaman dahulu menyebarkan agama Islam. Gamelan merupakan gabungan dari beberapa alat musik seperti kendang, gong, kenong, bonang, kempul, gambang, slenthem dan lain-lain.



Gambar 2.23

Sumber: <https://nazarul14.wordpress.com/2016/03/25/budaya-jawa-timur/>

d. Tari Jawa

Tari tradisional Jawa amat beragam. Tari-tarian ini ada yang berupa gerakan lemah gemulai, dan ada juga yang memiliki gerakan yang tangkas. Biasanya tari-tarian Jawa tak terlepas dari unsur magis. Beberapa tarian Jawa itu seperti sintren, bedhaya, kuda lumping, reog dan lainnya. Tari-tarian ini biasa diiringi musik gamelan dan seruling. Berikut adalah contoh tari Jawa Remo.



Gambar 2.24

Sumber: <https://nazarul14.wordpress.com/2016/03/25/budaya-jawa-timur/>

e. Rumah Adat

Salah satu rumah adat jawa adalah rumah joglo yang terbuat dari kayu jati, dibangun untuk menunjukkan status sosial pada zaman dahulu.



Gambar 2.25

Sumber: <https://nazarul14.wordpress.com/2016/03/25/budaya-jawa-timur/>

f. Baju Adat

Baju adat yang banyak digunakan masyarakat suku jawa adalah baju setelan kebaya yang disebut dengan baju mantenan. Jika laki laki memakai kain beskap dan perempuan memakai kebaya



Gambar 2.26

Sumber: <https://nazarul14.wordpress.com/2016/03/25/budaya-jawa-timur/>

5. Suku Madura

Madura adalah nama pulau yang terletak disebelah utara Jawa Timur dan luasnya 5.250 km². Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan masyarakat madura sebagai bahasa Komunikasi, sebagian besar penduduk suku madura beragama Islam. Dari sudut pandang sosiolinguistik bahasa Madura dikelompokkan kedua bahasa yaitu madura barat dan madura timur. Dilihat dari pola pemukiman penduduk madura memiliki rumah – rumah tempo dulu dibangun sebagai unit sosial yang disebut kampung meji atau tanean lanjang. Kampung meji merupakan pekarangan besar dengan rumah yang dibuat berjajar dua, berhadap hadapan satu dengan yang lainnya. Dirumah adat juga dilengkap surau untuk sholat berjamaah. Dari sisi keagamaan madura menghormati lembaga agama dan ulama dibandingkan dengan lembaga negara dan aparatnya (siahaan, 2003).

Kebudayaan yang ada di Madura yaitu:

- a. Karapan Sapi adalah salah satu perminan rakyat Madura. Orang Madura menyebut permainan itu keraben sapeh. Permainan ini melombakan pasanganpasangan sapi yang dikendalikan oleh seorang “joki” yang disebut penompak.



Gambar 2.27

Sumber: <https://nazarul14.files.wordpress.com/2016/03/lomba-karapan-sapi-240115-ahp-2-1.jpg>

b. Upacara Sandur Pathil

Upacara ini dilakukan untuk mrnghubungsn msnusia dengan alam ghoib



Gambar 2.28

Sumber: <https://www.kompasiana.com/muftiyatinarifah/5520608d813311467419f819/mengenai-kesenian-dan->

- c. Batik Tar Poteh Tanjung Bumi ini adalah batik pesisir yang pertama kali lahir di Tanjung Bumi. Batik Tar Poteh ini juga berkombinasi warna putih, hitam dan merah yang ketiga warna tersebut mempunyai arti dan makna tersembunyi. Dan warna tersebut juga dipakai sebagai warna pakem dari batik Tanjung Bumi. Batik Tar Poteh Tanjung Bumi ini juga mempunyai cerita tersendiri dan banyak identitas Madura yang tercantum di dalam batik tersebut



Gambar 2.29

Sumber: <https://nlyliyani.wordpress.com/2012/09/24/batik-madura/>

d. Sate Madura

Madura terkenal makanan khasnya yakni sate madura.



Gambar 2.30

Sumber: <https://www.tribunnewswiki.com/2019/07/16/sate-madura>

e. Pakaian Adat Madura

Madura mempunyai pakaian khas madura yakni kebaya berwarna krem kancing depan dan sarung yang bercorak batik untuk perempuan serta baju bergaris merah putih dengan seteljah baju dan celana hitam.



Gambar 2.31

Sumber: <http://adat-tradisional.blogspot.com/2016/05/pakaian-adat-madura-pria-dan-wanita.html>

f. Seni Tari

Dimadura seni tari yang terkenal adaah sholawat badar dan rampak jidor



Gambar 2.32

Sumber : <http://sitiaisyah05051999.blogspot.com/2017/01/>

g. Alat Musik

Suku madura mempunyai alat musik seronen yang bersal dari daerah sumenep



Gambar 2.33

Sumber: <https://www.kompasiana.com/muftiyatinarifah/5520608d813311467419f819/mengenal-kesenian-dan-kebudayaan-madura>

h. Senjata Tradisional

Senjata yang digunakan suku madura adalah clurit.



Gambar 2.34

Sumber:

<https://www.kompasiana.com/muftiyatinarifah/5520608d813311467419f819/mengenal-kesenian-dan-kebudayaan-madura>

6. Suku Samin

Selain 5 suku bangsa diatas, ada suku bangsa lain yang tinggal didaerah jawa timur yaitu suku samin di Bojonegoro. Bojonegoro merupakan salah satu wilayah yang berada di Jawa Timur. Didaerah Bojonegoro terdapat sebuah suku yang mendiami daerah tersebut, namanya adalah suku Samin



Gambar 2.35

Sumber: <https://www.tanahnusantara.com/keunikan-suku-samin-dalam-menjaga-budaya-leluhur/>

Menurut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora, 2016). Blora adalah sebuah kota kecil yang terletak di ujung timur Propinsi Jawa Tengah. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Rembang, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur), dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi (Jawa Timur). Didaerah Blora terdapat suku samin yang disebarkan oleh samin suresentiko.

Menurut (Herman, 1994) dalam (Octaviani, 2015) Blora memiliki masyarakat yang disebut dengan orang samin Suku samin tersebar luas di Jawa Timur Bojonegoro sampai Jawa Tengah Blora. Kelompok samin tersebar luas di Jawa Tengah namun ada suku Samin yang mendiami wilayah di Jawa Timur yakni daerah Bojonegoro.

Kelompok samin suka disebut sikap wong karena membawa makna samin yang negatif. Samin merupakan salah satu tokoh masyarakat yang memiliki jasa dalam gerakan antikolonial sejak masa penjajahan. Orang di luar Samin menganggap suku Samin lugu, benci mencuri, menolak membayar pajak, dan sering menjadi bahan lelucon. Model komunikasi suku Samin di antara masyarakat Samin berjalan dengan baik. Mereka tidak menemui kesulitan atau hambatan dalam bersosialisasi, jika ada warga Samin yang memiliki pekerjaan, misalnya warga Manten, Samin yang ada di sekitar saling membantu dan sebaliknya.

Mereka memiliki kebiasaan sendiri dalam bekerja. Bahasa yang digunakan oleh suku Samin dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa ngoko secara kasar disertai dengan perumpamaan. Mereka menekankan kejujuran dan melarang berbohong, mencuri, dan perzinahan. Dalam kehidupan bermasyarakat, sifat ini harus diterapkan dan dipelihara dengan baik. Meski Suku Samin hidup di era modern, Suku Samin tetap menganut ajaran Samin, termasuk tidak mengizinkan seseorang untuk bersekolah. Begitu pula dengan pakaian masyarakat Samin yang terlihat mengenakan pakaian serba hitam dan tanpa sandal.

★ Rumah adat suku samin cukup sederhana. Rumah tersebut tidak besar. Ukurannya kira-kira 7x5 m persegi dan berlantai tanah. Dinding-dindingnya berasal dari kayu dan beratapkan genteng ala kadarnya. Budaya suku samin adalah sebagai berikut:

a. Baju Adat Suku Samin



Gambar 2.36

Sumber : <http://www.harianblora.com/2017/06/inilah-perubahan-pemakaian-baju-seragam.html>

b. Rumah Adat Suku Samin



Gambar 2.37

Sumber: <https://www.netralnews.com/news/rsn/read/90603/rumah-adat-samin-di-blora-jawa-tengah>

c. Suasana Megengan di Suku Samin



Gambar 2.38

Sumber: <https://nusantaranews.co/keunikan-megengan-komunitas-samin-bojonegoro/>

d. Suasana Rembug disuku Samin



Gambar 2.39

Sumber: www.bengawanpost.com/hjb-ke-339-warga-samin-adakan-rembug-budoyo-sedulur-sikep/

B. Masyarakat Blasteran

Keberagaman itu bukan suatu hal aneh bagi masyarakat Indonesia. Dari sejumlah golongan etnis (suku bangsa) yang beragam secara umum yakni terbagi menjadi golongan etnis pendatang dan etnis pribumi. Ditahun 1967 warga keturunan dianggap sebagai warga negara asing di Indonesia dianggap kedudukannya berada dibawah warga pribumi yang secara tidak langsung menghapus hak asasi mereka.

Menurut KBBI (2006) masyarakat blasteran merupakan masyarakat hasil perkawinan campuran dari dua jenis berbeda atau hasil perkawinan silang. Sebutan Blasteran digunakan untuk mereka yang terlahir dari orang tua yang mempunyai kenegaraan yang berbeda. Misal ayah yang berasal dari Indonesia dan Ibu yang berasal dari negara Jerman. Disinilah masalah muncul terhadap kewarganegaraan dari anak yang terlahir dari perkawinan campur.

Dalam jurnal (Luntungan, 2013) Menurut Undang – undang nomor 12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia Pasal 1 UU No 12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan RI menegaskan bahwa “Warga negara Indonesia adalah orang – orang bangsa lain yang disahkan oleh undang – undang sebagai warga negara Indonesia. Secara hukum, berdasarkan Pasal 26 ayat 1 UUD

1945, istilah warga negara Indonesia dibagi menjadi dua golongan, yaitu: Penduduk Asli (pribumi), penduduk negara. Misalnya keturunan Jawa, Madura, Dayak dan etnis yang menjadi warga negara Indonesia sejak lahir yaitu warga negara Indonesia dan pendatang yang tinggal di Indonesia seperti Tionghoa, Arab dll.

Kewarganegaraan Republik Indonesia diatur dalam UU No.12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. Menurut undang-undang ini, yang menjadi warga negara Indonesia (WNI) adalah: Setiap orang yang menjadi warga negara Indonesia di hadapan hukum. Ayah dan ibu orang Indonesia adalah orang asing (WNA), atau sebaliknya. Anak yang lahir dari perkawinan yang sah dari ayah dan ibu Indonesia yang tidak memiliki kewarganegaraan atau hukum negara asal ayah tidak memberikan kewarganegaraan kepada anak tersebut. jangka waktu 300 hari setelah kematian ayah dari perkawinan yang sah, dan ayah adalah warga negara Indonesia. anak dan Pengakuan dilakukan sebelum anak berusia 18 tahun atau belum kawin. Anak yang lahir di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang belum jelas kewarganegaraan ayah dan ibunya, Anak yang dilahirkan diluar wilayah Republik Indonesia dari ayah dan ibu WNI, yang karena ketentuan dari negara tempat anak tersebut dilahirkan memberikan kewarganegaraan kepada anak yang bersangkutan, Anak dari seorang ayah atau ibu yang telah dikabulkan permohonan kewarganegaraannya, kemudian ayah atau ibunya meninggal dunia sebelum mengucapkan sumpah atau janji setia.

Berdasarkan hal tersebut, anak yang terlahir dari Anak yang lahir dari perkawinan yang sah dari seorang ayah WNI dan ibu warga negara asing (WNA) bisa disebut sebagai warga negara Indonesia dengan melakukan naturalisasi sedangkan dalam jurnal (Suparlan, 2014) kesukubangsaan seseorang itu akan tetap melekat dalam diri sejak kelahirannya. Seseorang yang dilahirkan mau tidak mau harus

berpedoman dan berperilaku pada kebudayaan sukubangsanya sebagaimana yang digunakan orang tua dalam merawat dan mendidiknya. Dalam hubungan kawin mawin antara orang-orang Cina dengan perempuan pribumi setempat telah memungkinkan berubahnya status “tamu” menjadi kerabat. Perubahan status ini telah memungkinkan keturunan mereka juga mempunyai hak atas tanah dari kelompok kerabat terdekat artinya anak blasteran yang terlahir dari orang tua yang mempunyai kewarganegaraan berbeda bisa dianggap masuk dalam suatu suku bangsa asalannya masih mempunyai darah keturunan dari suatu suku bangsa tersebut.

4. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Menurut (Desmita, 2014) kemampuan kognitif peserta didik merupakan kemampuan seorang anak dalam melakukan penalaran, memecahkan masalah dan kemampuan yang lebih kompleks. Dengan adanya kemampuan ini anak akan lebih mudah dalam menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga nantinya anak akan menjalankan fungsi yang wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari. Kemampuan ini juga mengalami perkembangan tahap demi tahap hingga menuju kesempurnaan.

A. Tahap Perkembangan Kognitif

Tahap perkembangan kognitif seseorang ada beberapa tahapan, seperti yang telah dikemukakan piaget dalam (Desmita, 2014) tahapan perkembangan kognitif ada 4 yaitu :

1. Tahap Sensomotorik (Sejak lahir sampai berusia 2 tahun)

Ditahap ini bayi mampu bergerak melalui tindakan refleksi instiktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi sudah mulai membangun pemahamannya tentang dunia melalui pengorganisasian pengalaman sensor dengan menggunakan tindakan fisik)

2. Tahap Pra – Operasional (Usia 2-7 tahun)

Dalam tahap ini anak sudah mampu mempresentasikan dunia menggunakan kata kata dan gambar yang digunakan untuk menunjukkan adanya peningkatan simbolis dan melampaui hubungan informasi indrawi dan tindakan fisik

3. Tahap Operasional Konkret (Usia 7-11 tahun)

Pada tahap ini anak akan dapat berfikir secara logis mengenai peristiwa yang konkret dan sudah mampu mengklasifikasikan suatu benda kedalam bentuk yang berbeda

4. Tahap Operasional Formal (Usia 11-Dewasa)

Tahap ini seorang yang disebut dengan remaja akan mampu berfikir secara abstrak, logis dan lebih idealistik.

Sesuai dengan tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, pemikiran anak sekolah dasar masuk dalam tahap Operasional Konkret yaitu masa dimana aktivitas mental seorang anak sudah terfokus pada objek nyata atau pada kejadian yang pernah dialaminya, ini berarti bahwa anak usia sekolah dasar sudah mampu berfikir melalui urutan sebab-akibat, sudah mulai mengenali cara menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya, dan sudah mampu mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu mengenai beberapa aturan seperti penjumlahan, pengurangan, penggandaan, mengurutkan sesuatu secara berseri dan mampu memaami operasi dalam suatu konsep. (Johnson & Medinnus. 1974) dalam buku (Psikologi Perkembangan Peserta Didik, 2014)

Namun dalam tahap ini pemikiran anak juga masih terbatas pada hal hal yang berhubungan dengan sesuatu yang konkret, suatu realitas secara fisik, dan masih terbatas dalam membedakan objek objek yang secara langsung sudah dialami dengan objek atau perbuatan yang masih berada dalam fikirannya dan pada masa akhir usia sekolah dasar sekitar usia (10 – 12 tahun) anak sudah mampu

menggunakan logikanya misalkan dalam masalah menghitung jarak yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari sehari.

B. Karakteristik Anak SD

Karakteristik anak sekolah dasar berbeda dengan anak yang usianya lebih muda. Ia lebih senang bermain, senang merasakan sesuatu, bekerja secara berkelompok, aktif bergerak dan melakukan sesuatu secara langsung. Menurut Havighurst dalam (Desmita, 2014) tugas anak sekolah dasar meliputi:

- a. Menguasai ketrampilan fisik
- b. Belajar secara berkelompok dan belajar bergaul dengan teman sebayanya
- c. Belajar membaca, berhitung dan menulis sehingga mampu berpartisipasi dalam masyarakat
- d. Membina hidup sehat
- e. Memperoleh konsep yang diperlukan dalam berfikir secara efektif
- f. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai
- g. Mencapai kemandirian secara pribadi

Untuk mencapai karakteristik anak sekolah dasar maka guru dituntut untuk memberikan bantuan dalam rangka perkembangan tersebut dengan cara:

- a. Mengajarkan ketrampilan fisik dengan menciptakan lingkungan teman sebaya
- b. Melaksanakan pembelajaran yang memuat pengembangan nilai yang dapat membuat peserta didik mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.
- c. Mengembangkan pembelajaran secara langsung yang memberikan pengalaman yang nyata dalam membangun konsep.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang membuat peserta didik belajar bergaul dan bekerja sama dengan teman sebayanya dengan

memberikan kesempatan sehingga kepribadian sosialnya berkembang.

5. Model Pengembangan

Menurut (Thiagarajan,, 1974) Model pengembangan dalam penelitian ini menggunakan 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan, 1974. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu (a) tahap pendefinisian (*define*), (b) tahap perancangan (*design*), (c) tahap pengembangan (*develop*), dan (d) tahap penyebarluasan (*disseminate*).

Berdasarkan bagan yang dikembangkan oleh (Thiagarajan,1974) dalam bukunya (Trianto, 2015) mendefinisikan bahwa bagan tersebut terdiri dari:

a. Tahap Pendefinisian (*define*)

Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat - syarat pembelajaran. Dalam menentukannya diawali dengan analisis tujuan dari bahasan materi yang dikembangkan. Tahap ini terdapat lima langkah pokok yaitu analisis peserta didik, analisis tugas, analisis konsep, dan perumusan tujuan pembelajaran (Trianto, 2015)

b. Tahap Perancangan (*design*)

Tahap ini merupakan tahap mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari empat langkah yaitu: (1) penyusunan tes acuan, (2) pemilihan bahan ajar yang sesuai tujuan, dan (3) pilihan format, pemilihan format ni dilakukan dengan menngkaji format bahan ajar yang sudah ada.

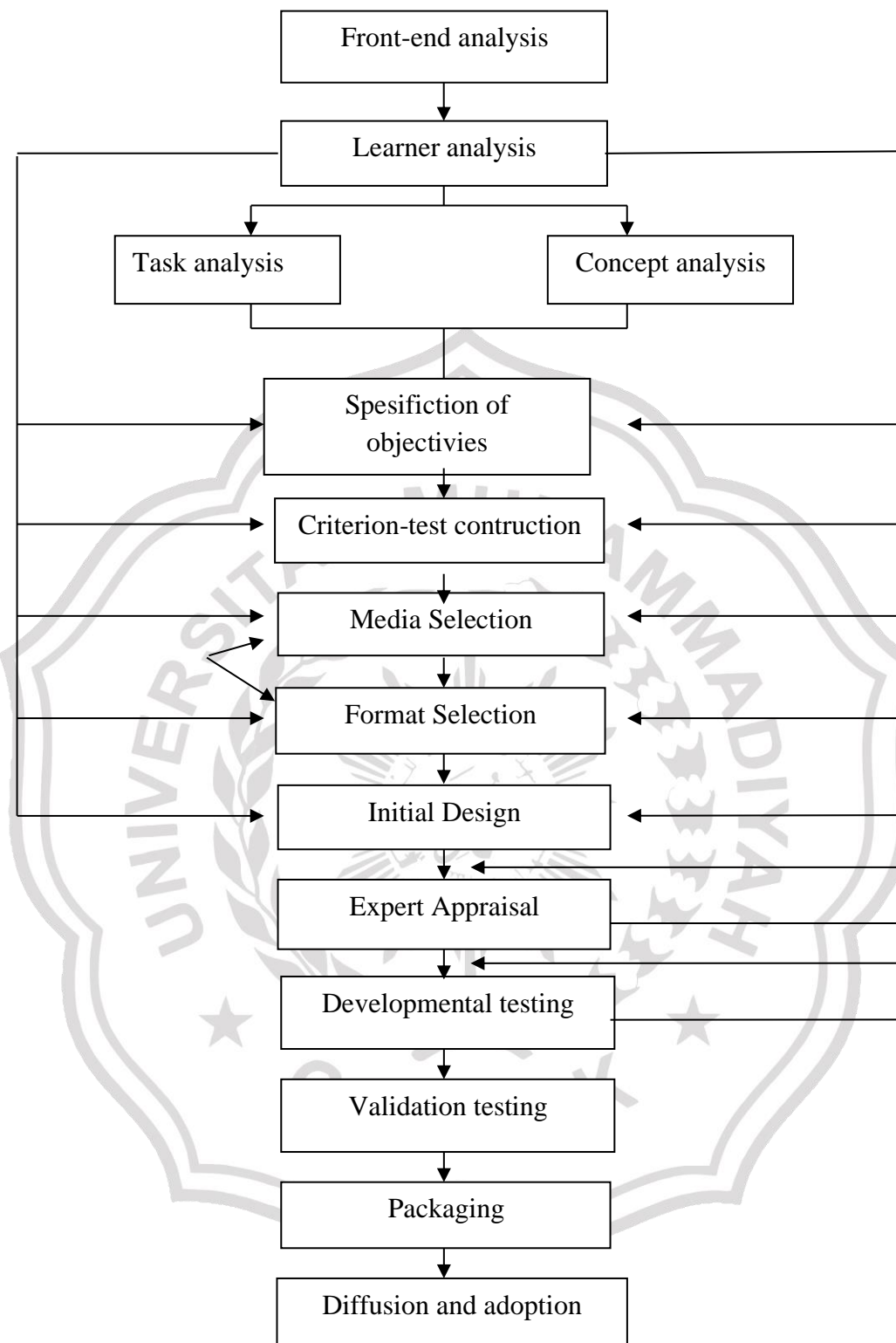
c. Tahap Pengembangan (*develop*)

Tujuan dari tahap ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar yang sudah direvisi dari hasil uji validitas berdasarkan masukan dari para pakar. Tahap ini meliputi: (1) validasi perangkat oleh para pakar yang ahli dibidangnya, (2) revisi bahan ajar yang dikembangkan, dilakukan setelah melalui thap validasi dan (3) uji coba dilakukan terbatas dengan peserta didik yang sesungguhnya (Trianto, 2015)

d. Tahap Penyebarluasan (disseminate)

Tahap ini merupakan tahap akhir pengembangan produk. Produk yang sudah direvisi kemudian diimplementasikan. Menurut (Trianto, 2015) penggunaan dan pendistribusian perangkat yang dikembangkan pada skala yang lebih luas dengan tujuan untuk menguji kelayakan, kepraktisan, serta efektifitas penggunaan perangkat dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.





Bagan 2.1 Model Pengembangan Perangkat 4-D

(Thiagarajan, 1974)

Berdasarkan bagan yang dikembangkan oleh (Thiagarajan,1974) dalam bukunya (Trianto, 2015) mendefinisikan bahwa bagan tersebut terdiri dari:

a. Tahap Pendefinisian

Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Dalam menentukannya diawali dengan analisis tujuan dari bahasan materi yang dikembangkan. Tahap ini terdapat lima langkah pokok yaitu analisis peserta didik, analisis tugas, analisis konsep, dan perumusan tujuan pembelajaran (Trianto, 2015)

b. Tahap Perancangan (design)

Tahap ini merupakan tahap mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari empat langkah yaitu: (1) penyusunan tes acuan, (2) pemilihan bahan ajar yang sesuai tujuan, dan (3) pilihan format, pemilihan format ini dilakukan dengan mengkaji format bahan ajar yang sudah ada (Kurniawan 2013)

c. Tahap Pengembangan (develop)

Tujuan dari tahap ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar yang sudah direvisi dari hasil uji validitas berdasarkan masukan dari para pakar. Tahap ini meliputi: (1) validasi perangkat oleh para pakar yang ahli dibidangnya, (2) revisi bahan ajar yang dikembangkan, dilakukan setelah melalui tahap validasi dan (3) uji coba dilakukan terbatas dengan peserta didik yang sesungguhnya (Trianto, 2015)

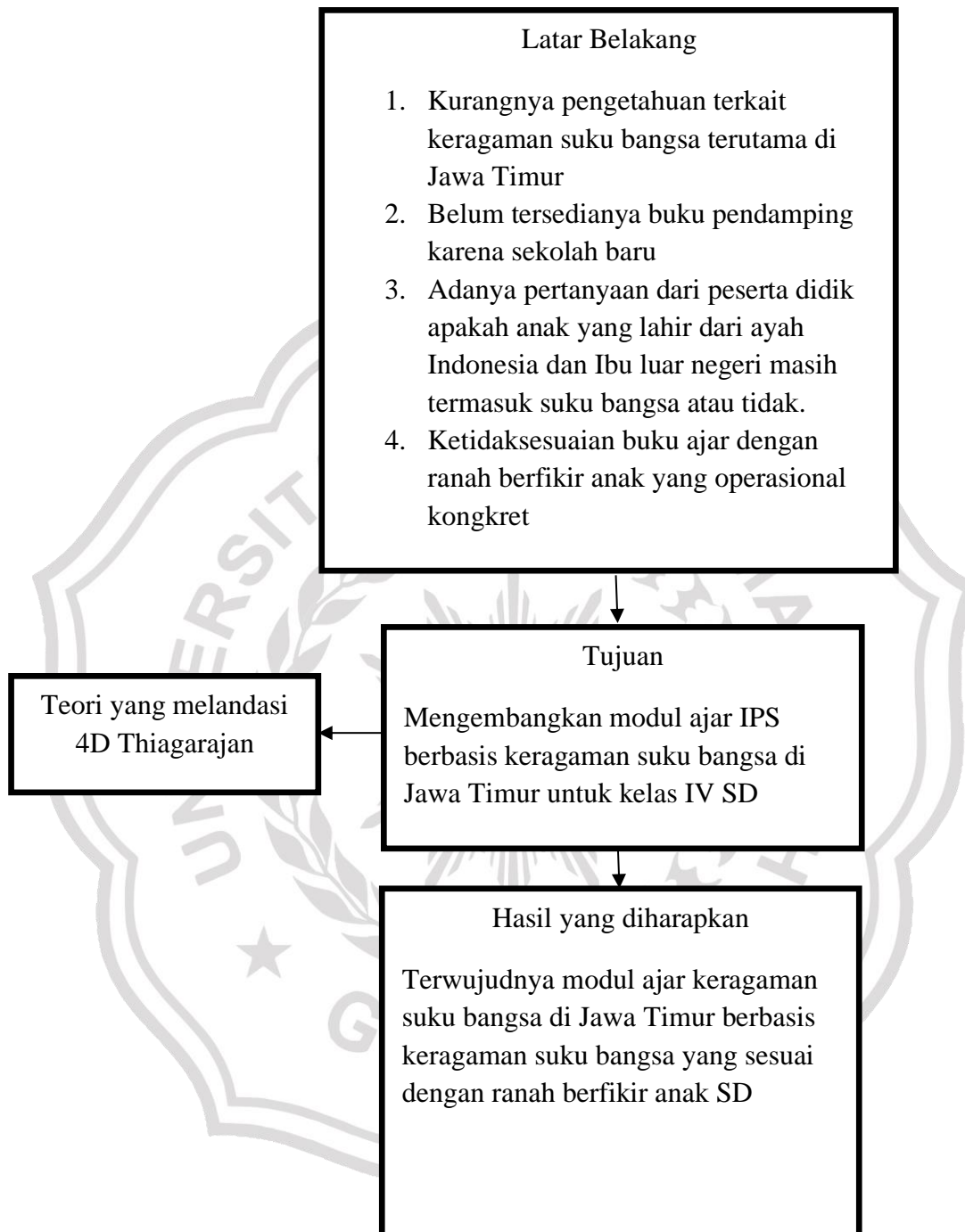
d. Tahap Penyebarluasan (disseminate)

Tahap ini merupakan tahap akhir pengembangan produk, produk yang sudah direvisi kemudian diimplementasikan. Menurut (Trianto, 2015) penggunaan dan pendistribusian perangkat yang dikembangkan pada skala yang lebih luas dengan tujuan untuk menguji kelayakan, kepraktisan, serta efektifitas penggunaan perangkat dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan (Fatmawati & Khusnul, 2017) mengangkat judul Pengembangan Modul pada Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Keragaman Sosial Budaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VIII di SMP Negeri 1 Driyorejo dalam penelitian tersebut mempunyai kelebihan modul tentang fungsi dan peran kelembagaan negara dalam mengelola keragaman sosial mampu meningkatkan hasil belajar siswa, kekurangan dari modul ini yaitu jika ingin diaplikasikan disekolah lain maka harus mengkaji ulang modul dengan menyesuaikan sekolah serta kondisi peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran,
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Hutama, 2016) mengangkat judul Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Budaya Using untuk Siswa Sekolah Dasar Mempunyai kelebihan memperkenalkan nilai budaya Using Banyuwangi dari segi nilai budaya maupun sosialnya.
3. Penelitian (Aprilia, 2012) dengan judul Pengembangan Buku Ajar IPS Berbasis Budaya Lokal Kelas IV SD di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah modul ajar yang dibuat oleh peneliti sudah dianggap valid melalui penilaian, perevisian, validasi ahli dan menjadi modul yang efektif untuk digunakan sebagai bahan ajar di SD Kecamatan Wih Pesam,

C. Kerangka Berfikir



Bagan 2.2 Kerangka Berfikir